

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Akhirnya beberapa kesimpulan dapat dirumuskan sebagai penutup penelitian tesis ini. Alasan kelompok Kantor Teater menegaskan sutradara tidak muncul oleh satu sebab. Alasan-alasan tersebut dipengaruhi oleh sebab-sebab sosial dalam struktur arena Teater. Alasan aktor Kantor Teater menegaskan sutradara mulanya tumbuh dari kesadaran sebagai seorang aktor yang pernah terlibat dengan kelompok-kelompok dan berproses dengan banyak sutradara dalam arena teater Jakarta. Hal ini membuat aktor Kantor Teater menyadari arti penting kebebasan bagi kerja kreatif seorang aktor yang egaliter dan demokratis. Roy dan Mamex merasa bahwa seringkali aktor hanya dijadikan sebagai properti dan pemuasan nafsu estetika sutradara.

Keadaan seperti ini adalah akibat menjadikan sutradara sebagai penguasa simbolis dalam arena teater yang telah dikonsekrasi sebagai agen dominan yang menstruktur dan melembaga sekian lama dalam proses penciptaan teater. Kondisi ini kemudian menjadi fakta kebudayaan dalam arena teater yang disebut sebagai “tradisi ketokohan” yang terus berlangsung dan dirawat secara terus-menerus. Sehingga Kantor Teater sebagai satu kelompok Teater hadir sebagai penantang dengan menolak dominasi sutradara dan menegaskan fungsi sutradara dalam proses kreatifnya.

Sebab lain juga dipengaruhi oleh keadaan dimana pada masa awal proses kreatifnya, Kantor Teater mengalami kesulitan mengakses gedung dan tempat latihan/pertunjukan. Untuk mensiasatinya Kantor Teater mencari ruang alternatif dengan berproses di ruang-ruang publik. Ruang publik sebagai ruang transisi yang sifatnya yang selalu berubah, berpindah, tidak tetap dan di penuh situasi ketakterdugaan yang tidak bisa dikondisikan oleh kerja-kerja sutradara yang ketat. Situasi seperti itu hanya mungkin, jika kemampuan dan kebebasan aktor secara spontan mampu menangkap momentum dan membangun keintiman dengan penonton yang juga selalu berubah dan tidak menetap. Hal ini yang membuat Kantor Teater merumuskan konsep Teater Portabel yang bekerja tanpa intervensi sutradara, dan menegaskan unsur artistik, sehingga yang terbentuk secara total hanya interkoneksi antara aktor, ruang dan penonton.

Teater Portabel sebagai konsep estetika juga merupakan modal kontestasi yang dimiliki Kantor Teater dalam upayanya melawan struktur hegemonik sutradara. Pemilihan ruang-ruang alternatif sebagai panggung pertunjukan, merupakan strategi pembeda untuk menandai keberadaan mereka dalam arena teater yang anti sutradara. Sebisa mungkin, segala unsur artistik harus ditegaskan sehingga aktor tidak dibebankan oleh penciptaan artistik yang justru berpotensi mereduksi keotentikan aktor. Konsep ini juga beradaptasi dengan menyesuaikan dirinya pada kerja Kantor Teater yang menjadikan ruang-ruang publik sebagai ruang pertunjukan. Untuk menyesuaikan dengan konsep ini, maka Kantor Teater merumuskan metode

pelatihan mereka sendiri yang mereka sebut sebagai metode *Walking Buddha, Dancing Jesus, Unboxing Memory, dan Mr.Nobody*.

Secara prinsip metode pelatihan Kantor Teater bertumpu pada aspek otentisitas dan spontanitas yang dibangkitkan melalui energi atau impuls dari dalam. Kreativitas yang otentik dipahami berasal dari semangat kemanusiaan yang mempribadi dalam diri aktor yang bukan berasal dari produk tiruan masal. Aktor Kantor Teater hanya menjadi diri sendiri dan percaya pada kualitas dirinya sendiri untuk membangun komunikasi dengan penonton. Metode ini menjadi prinsip di mana aktor harus menggali energi dari dalam diri aktor secara intensif sehingga menjadi impuls yang mendorong laku tercipta. Impuls dari dalam ini merupakan laku dari proses eksperimental akan dimensi spiritual aktor. Metode ini memungkinkan terwujudnya aspek spontanitas dalam mencipta tubuh bahkan teks. Dengan konsep yang bertumpu pada meditasi, intuisi, batiniah, maka energi-energi ini akan mampu mendorong penyatuan dan perjumpaan untuk melihat keutuhan eksistensi aktor sebagai manusia. Aspek otentisitas dan spontanitas ini mendorong setiap laku yang akan terus berubah yang mengandung portabelitasnya sendiri.

Terakhir, yang dapat peneliti simpulkan pada tesis ini perihal struktur hegemonik dan hirarkis yang masih dan terus bertahan pada tubuh teater di Indonesia. Sutradara sebagai satu struktur yang disadari atau tidak, sudah melembaga sekian lama, sehingga mengandung sifat dan potensi otoritatifnya pada dirinya sendiri. Menciptakan iklim yang demokratis dan

egaliter mendesak untuk diterapkan sehingga tidak sebatas jargon. Teater harus selalu menjadi tempat dimana keberadaan manusia selalu di pandang sebagai manusia yang setara. Seni teater, sebagaimana yang sering diucapkan tokoh dan guru teater adalah ruang yang 'memanusiakan-manusia'. Maka sangat ironi jika teater menjadi tempat dimana seniman-senimannya berebut klaim, pengakuan pribadi, kepemilikan, apalagi bertindak merendahkan setiap potensi kreatif. Hal ini justru akan membunuh dimensi paling ontologis dalam kesenian teater itu sendiri.

B. Saran

Pada masa mendatang penelitian lebih jauh bisa terus di lakukan pada pembacaan atas proses kreatif kelompok-kelompok teater yang selama ini dianggap perifer dalam arena teater di Indonesia. Hal ini memungkinkan tumbuhnya diskursus teater secara seimbang sehingga tidak hanya berfokus pada kelompok-kelompok yang sudah dianggap dominan dalam struktur arena teater.

Sebagaimana yang peneliti lakukan, pembacaan atas proses kreatif kelompok Kantor Teater adalah upaya peneliti untuk melihat perjalanan kreatif suatu kelompok yang layak diberi tempat untuk didengar dalam wacana teater Indonesia. Penelitian atas kelompok Kantor Teater sebagai kelompok teater jalanan Indonesia memperlihatkan nilai, ideologi, dan cara kerja kreatif yang unik dan menarik sebagai sumbangsih dalam pengetahuan teater.

Namun di luar itu semua, peneliti begitu menyadari batas dan kelemahan pada beberapa aspek dalam penelitian ini. Masih ada beberapa yang masih butuh penyempurnaan pada kerja penelitian, mengingat begitu banyak kendala-kendala eksternal sewaktu melakukan proses penelitian. Kendala yang paling nyata itu disebabkan oleh wabah *Covid-19* yang sedang dan masih terus menyebar sehingga membuat peneliti tidak bisa terjun langsung kelapangan. Hal ini tentu menjadi masalah tersendiri, sehingga harus diulas guna melihat batas dan kelemahan studi sebagai pelajaran dan saran untuk studi lanjutan.

Pertama, langkah kerja penelitian dalam tesis ini, dengan segala teknik pengumpulan data, sepenuhnya peneliti lakukan secara daring; seperti wawancara via WhatsApp, pengiriman data arsip seperti foto, klipng, video yang dikirim via email, dan google drive. Kemudian juga ditunjang oleh studi pustaka atas jurnal dan buku-buku yang relevan, sehingga memudahkan peneliti merumuskan beberapa hal terkait pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan. Kedua, dengan segala keterbatasan akses, peneliti hanya berhasil mengumpulkan data wawancara dan arsip langsung dari narasumber kunci: berupa tulisan, opini, foto, video.

Maka, kerja observasional untuk melihat, mencatat dan menganalisis bagaimana konsep dan metode keaktoran Kantor Teater diterapkan mengandung kelemahannya tersendiri. Sehingga apa yang peneliti uraikan pada sub-bab metode pelatihan Kantor Teater bagi peneliti hanya sekedar

kata pengantar dan prinsip-prinsip kerja, yang membutuhkan pendalaman dan uji coba lebih jauh terhadap praktiknya.

Pendalaman ini penting guna melihat sejauh mana konsep portabelitas Kantor Teater bekerja pada ranah-ranah keaktoran mereka. Apalagi, jika studi mampu menjangkau kajian atas teks-teks yang ditulis Kantor Teater untuk menguji lebih jauh konsistensi konsep portabelitas Kantor Teater.



DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Stela. 2000. *The Art Of Acting*. Canada: Applause Books.
- Awuy, Tomy F. et al. 1999. *Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Benedetti, Jean. 2005. *The Art Of The Actor: The essential history of acting, from classical times to the present day*. New York: Routledge.
- Boal, Augusto. 2013. *Teater Kaum Tertindas* (terj. Landung Laksono). Jakarta: Yayasan Kelola.
- Bourdieu, Pierre. 2016. *Arena Produksi Kultural* (terj. Yudi Santosa). Bantul: Kreasi Wacana.
- , 1977. *Outline Of Theori Of A Practice* (trans. Richard Nice). Cambridge: Cambridge University Press.
- Braun, Edward. 1988. *Mayerhold: A Revolution In Theatre*. United Kingdom: Mathuen Drama.
- Brockett. G Oscar, Franklin J. Hildy. 2014. *History Of The Theatre*. America: Pearson.
- Brook, Peter. 2003. *Percikan Pemikiran Tentang Teater, Film dan Opera*, (terj. Max Arifin). Yogyakarta: MSPI dan Arti.
- Cohen, Jan dan Cruz. et al. 1998. *Radical Street Performance*. London dan New York: Routledge
- Dahana, Radhar Panca. 2000. *Homo Theatricus*. Magelang: IndonesiaTera.
- Grotowski, Jerzy. 2002. *Menuju Teater Miskin*, (terj Max. Arifin). Yogyakarta: MSPI dan Arti.
- Jenkins, Richard. 2016. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, (terj. Nurhadi). Bantul: Kreasi Wacana.
- Kirby, Michael. 1987. *A Formalist Theatre*. America: University Of Pennsylvania Press.
- Malna, Afrizal. 2019. *Teater Kedua: Antologi Tubuh dan Kata*. Yogyakarta: Kalabuku.

- Mason, Bim. 1992. *Street Theater and Other Outdoor Performance*. London dan New York: Routledge.
- Mitter, Shomit. 2002. *Stanislavski, Brech, Grotowski, Brook: Sistem Pelatihan Lakon*, (terj. Yudiaryani). Yogyakarta: MSPI dan Arti.
- Moretni, Donna Soto. 2010. *The Philosophical Actor: A Practical Meditation Fot Practicing Theatre Artists*. Chicago: Intellect.
- Purwarahaja, Lephen. et al. 2000. *Ideologi Teater Modern Kita*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Pitches, Jhonathan. 2006. *Science and the Stanilavsky Tradition of Acting*. London and New York: Routledge.
- Riawanti, Selly. 2017. *Teori Tentang Praktik*. Sumedang: Ultimus dan Departemen Antropologi UNPAD.
- Sihombing Wahyu, Slamet Sukirnanto dan Ikranegara. et al. *Pertemuan Teater 80*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Soemanto, Bakdi, *Realisme dalam Jagad Teater*, Yogyakarta: UGM, Jurnal Humaniora, No. 11, 1999.
- Sugiarto, Bambang. et al. 2013. *Untuk Apa Seni?* Bandung: Pustaka Matahari.
- Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika: Era Klasik sampai Kontemporer*. Jakarta: Gang Kabel dan Indie Book Corner.
- Shanghai Revolutionary Mass Criticism Wrating Group, 1969. *On Stanislavski's System*. China: Foreigh Languages Press.
- Waluyo, Herman. 2001. *Drama: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Yusril, *Kreativitas dan Imajinasi Sutradara Membangun Peristiwa Teater Menuju Ruang Publik*, Padangpanjang: ISI Padangpanjang, Jurnal Ekpresi Seni, No. 1, Vol. 14, 2012.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

WEBTOGRAFI

Badrin, Ayub dalam Pontas.ID (2018, 25 Oktober), *Tampil Beda KTJ Menjaja Kata dan Gerak*. Dikutip 18 Desember 2019 dari Pontas. ID: <https://pontas.id/2018/10/25/tampil-beda-kantor-teater-menjaja-kata-dan-gerak>

Indramayustrust.com (2017, 08 September), *Seret Peti Mati Jakarta-Surabaya, Dua Seniman ini Sampai di Indramayu*. Dikutip 27 Desember 2019 dari Cistrus.ID. <http://www.citrust.id/seret-peti-mati-jakarta-surabaya-dua-seniman-ini-sampai-di-idramayu.html>

Sukatanya, Yudhistira (2018, Tamamaung). *Risalah Belajar Tertawa*. Dikutip 18 Desember 2019 dari steemit.com: <https://steemit.com/art/@damarmanakku/risalah-belajar-tertawa>

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. © 2016 . <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/portabel>

